BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Profesionalisme konselor merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan proses konseling. Dalam praktiknya, seorang konselor profesional tidak hanya mengedepankan keterampilan dan pengetahuan saja, namun juga harus memperhatikan nilai-nilai etika dan karakter yang kuat dalam proses konseling.¹ Hal ini berkaitan dengan konselor yang sering kali dihadapkan dengan situasi yang penuh tantangan, tekanan dan kompleksitas emosional yang tinggi. Konselor yang tidak bisa mengelola emosinya dapat mengakibatkan kerugian bagi konseli. Tanpa adanya profesionalisme yang baik, konselor bisa merugikan konseli sehingga konseling berjalan dengan tidak efektif.²

Disisi lain saat ini kebutuhan akan konselor profesional terus meningkat seiring dengan meningkatnya tuntutan pada profesi konseling, untuk menghadapi masalah yang dinamis dan kompleks dimasyarakat. Sebagai konselor, individu tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis saja, tetapi juga kemampuan dalam manajemen stress, emosi, dan tekanan yang sering kali terjadi dalam interaksi dengan konseli.³

¹ Tasya Diandra Aulia et al., "Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling," *Jurnal konseling indonesia* 9, no. 1 (2023): 51–61.

² Aulia et al., "Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling."

³ Renatha Ernawati, "Konselor, Manajemen Stres Dan Konseling Karier," *Proceedings International Conference 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* (2017): 188–194, https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/178/3/ascc-2017.

Diharapkan konselor tidak hanya menguasai aspek teknis konseling saja, tetapi juga dapat mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang sulit dan pengembangan profesionalisme lainnya. Pengembangan profesionalisme yang dimaksudkan seperti pengembangan karakter, pengendalian diri, dan keterampilan Interpersonal.

Selain itu menyangkut peran sebagai seorang konselor bukan berarti bebas dari tantangan. Salah satu tantangan yang sering terjadi adalah tekanan emosional. Tekanan emosional bisa jadi salah satu penyebabnya bersumber dari keterlibatan intens dengan konseli dalam jangka waktu yang panjang. Tenaga profesional seperti konselor atau psikolog rentan mengalami *compassion fatigue* yaitu kelelahan empatik akibat terus menerus merespon perasaan dan penderitaan konseli. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas layanan, *burnout*, atau bahkan gangguan psikologis pada konselor itu sendiri.⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci masih terdapat konselor atau guru BK mengalami *burnout* karena kelelahan emosional.⁵ Ketidakmampuan individu menyeimbangkan kehidupan pribadi dan profesional terjadi karena kurangnya pemahaman dan nilai-nilai yang dapat memperkuat ketahanan emosional serta etika profesional. Ketidakmampuan konselor dalam

⁴ Wiwit Puspitasari Dewi, "Mengenal Compassion Fatigue: Dampak Dari Membantu Orang Lain," *Buletin.k-Pin.Org*, last modified 2023, accessed June 15, 2025, <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1434-mengenal-compassion-fatigue-dampak-dari-membantu-orang-lain>.

⁵ Suci Habibah, "Kondisi Burnout Pada Guru BK/Konselor Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pekanbaru Dan Implikasinya Bagi Peran Kepala Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 2, no. 2 (2019): 66.

mengatasi tantangan emosional dapat menyebabkan kualitas layanan yang tidak efektif. Sejalan dengan kompleksitas persoalan sosial yang dihadapi konseli. Konselor dituntut tidak hanya mampu menyelesaikan masalah konseli, namun juga mampu menjaga ketenangan, ketegasan, dan kebijaksanaan dalam proses konseling. Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, melainkan juga mendukung ketahanan emosional, kejernihan moral, dan refleksi diri. Salah satu pendekatan filosofis yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut adalah stoisisme.

Stoisisme merupakan aliran filsafat Yunani kuno yang menekankan kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri sebagai fondasi hidup yang baik.⁶ Selain itu stoisisme juga mengajarkan prinsip dikotomi kendali yaitu kemampuan untuk fokus pada hal yang ada dapat dikendalikan dan tidak fokus pada hal eksternal yang tidak dapat dikendalikan.⁷ Dikotomi kendali adalah kemampuan membedakan hal yang berada dalam kendali diri dan mana yang tidak, sehingga seseorang dapat merespon situasi dengan tenang dan rasional.⁸ Nilai dikotomi kendali dalam stoisisme yaitu membedakan hal-hal yang berada dalam kendali individu dan yang tidak, nilai ini dapat memberikan kerangka reflektif dalam merespon tekanan dan ketidakpastian hidup. Nilai-nilai ini memiliki kesesuaian langsung dengan

⁶ Donald Robertson, *Stoicism and the Art of Happiness* (London: John Murray Press, 2013).

⁷ Gede Agus Siswadi, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*, 2024, <https://www.researchgate.net/publication/377951590>.

⁸ Robertson, *Stoicism and the Art of Happiness*.

kompetensi konselor seperti empati, self awareness, regulasi emosi, dan etika profesional.

Pada konteks profesi konseling, penerapan nilai-nilai stoisisme memiliki relevansi yang kuat. Konselor yang mampu menghayati prinsip pengendalian diri, kebijaksanaan, dan ketenangan batin memiliki potensi untuk menunjukkan ketangguhan psikologis yang tinggi. Namun sejauh ini belum ditemukan kajian yang secara eksplisit mengeksplorasi nilai-nilai stoisisme dalam praktik profesional konselor. Sebagian besar kajian stoisisme berfokus pada konteks pendidikan umum atau pengembangan individu, belum ada yang menyentuh konteks kerja konselor secara spesifik.

Disisi lain terdapat kasus menarik di SMKN 3 Boyolangu, terdapat konselor yang dalam praktik sehari-hari menunjukkan nilai-nilai stoisisme. Subjek menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi konseli yang memiliki dinamika emosional, menerima keterbatasan dengan bijak, dan menjaga keadilan dalam mengambil keputusan profesional. Fenomena atau kasus ini merepresentasikan praktik nyata nilai-nilai stoisisme dalam profesi konseling, serta menunjukkan bahwa praktik nilai-nilai stoisisme dalam profesi konselor layak untuk ditelusuri secara lebih dalam sebagai studi kasus.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai stoisisme diwujudkan dalam diri dan praktik seorang konselor sekolah. Pendekatan yang dilakukan adalah studi kasus dengan fokus pada satu konselor sekolah

sebagai subjek utama. Studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk menelusuri keterkaitan antara nilai pribadi, pengalaman profesional, dan konteks kerja secara utuh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konseptual pendidikan konselor dengan mengangkat dimensi reflektif dan filosofis dari konselor yang menerapkan nilai-nilai stoisisme dalam praktik profesionalnya. Temuan dari studi ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para praktisi konseling dalam membangun ketahanan emosional dan etika profesi melalui pendekatan nilai, khususnya nilai-nilai stoisisme.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, hal yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah menelusuri makna dan dinamika dari suatu kasus dalam konteks sosial dan profesional yang nyata. Adapun fokus penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konselor dalam menerapkan nilai-nilai stoisisme dalam praktik konseling mereka?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi konselor dalam menerapkan nilai-nilai stoisime dalam lingkungan kerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai stoisisme mempengaruhi cara konselor menghadapi tekanan emosional, dilema etis, dan situasi sulit dalam proses konseling.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi konselor dalam menerapkan nilai-nilai stoisisme dalam lingkungan kerja profesional mereka

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya literatur di bimbingan konseling tentang penerapan filsafat Stoisisme dalam profesi konselor. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan yang lebih dalam antara nilai-nilai stoisisme seperti nilai selaras dengan alam, dikotomi kendali, dan empat kebajikan dalam pengembangan kompetensi konselor. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori konseling yang lebih luas dan komprehensif, yang memasukan aspek moral dan etika dalam praktik konselor.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam mengadopsi nilai-nilai stoisisme untuk memperkuat profesionalisme.

- b. Bagi mahasiswa atau calon konselor dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan rujukan dalam memahami nilai-nilai filosofis seperti stoisisme guna membangun karakter konselor yang sabar serta bijaksana dalam menghadapi berbagai keadaan.
- c. Bagi Intitusi atau lembaga konseling juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pondasi atau landasan untuk menyusun kurikulum atau program pelatihan yang lebih menekankan pada pengembangan diri calon konselor dengan mempertimbangkan penguatan nilai-nilai filosofis sehingga berdampak positif pada kualitas layanan yang profesional dan beretika.

E. Penegasan Istilah

1. Penerapan

Badudu dalam Afi mendefinisikan penerapan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁹ Penerapan dalam konteks penelitian ini adalah upaya atau proses mengimplementasikan suatu nilai, prinsip, atau pemikiran tertentu dalam kehidupan nyata, khususnya dalam praktik profesional. Dalam penelitian ini, penerapan diartikan sebagai upaya konselor dalam

⁹ Afi Parnawi et al., "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV Di SD Al-Azhar 1 Kota Batam," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 4603–4611.

mewujudkan nilai-nilai stoisisme ke dalam sikap, dan cara berfikir selama menjalankan peran sebagai konselor.

2. Nilai-Nilai Stoisisme

Pigliucci mengartikan bahwa stoisisme adalah filosofi atau filsafat praktis yang bertujuan membantu manusia menjadi lebih baik lagi secara moral, mengembangkan karakter melalui kebajikan, dan mencapai ketenangan batin dengan membedakan antara hal yang dapat dikendalikan dan tidak.¹⁰ Pada penelitian ini nilai-nilai stoisisme mengarah pada prinsip-prinsip utama filsafat stoic, seperti prinsip selaras dengan alam, dikotomi kendali, dan empat kebajikan utama yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri.

3. Konselor

Hartono dan Soedarmadji dalam dauly mengartikan konselor adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang layanan konseling sebagai tenaga profesional.¹¹ Dalam penelitian ini konselor adalah individu yang memiliki kompetensi profesional untuk memberikan layanan konseling kepada konseli, baik dalam lingkungan pendidikan maupun sosial.

¹⁰ Massimo Pigliucci, *How to Be A Stoic: Using Ancient Philosophy to Live Live a Modern Life.*, Basic Books (New York: Basic Books, 2017).

¹¹ Dauly Nurussakinah, "Peran Psikolog Dan Konselor," *Media.Neliti.Com*, <https://media.neliti.com/media/publications/352021-peran-psikolog-dan-konselor-96f42f56.pdf>.